



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah syari'at Allah swt. yang diturunkan untuk umat manusia di muka bumi agar mereka hanya beribadah kepada-Nya. Pelaksanaan syari'at ini menuntut adanya pendidikan manusia sehingga mereka pantas memikul amanat (Islam) dan menjalankan perannya sebagai *khalifah Allah* (wakil-Nya). Allah swt. berfirman,

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا
وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh. [QS. Al-Ahzab, 33: 72]

Asnelly Ilyas (1955:11) menyebutkan bahwa syari'at Islam hanya dapat dilaksanakan dengan mendidik diri, generasi, dan masyarakat supaya beriman dan tunduk kepada Allah swt. semata, serta selalu mengingat-Nya. Oleh karena itu, pendidikan Islam menjadi tanggung jawab antara orang tua, masyarakat, dan negara dan guru. Di samping itu, pendidikan Islam menjadi amanah yang harus dipikul oleh suatu generasi untuk disampaikan kepada generasi berikutnya dan dijalankan oleh para pendidik dalam mendidik anaknya.

Lebih tegas lagi Allah swt. berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ



Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. [QS. At-Tahrim, 66:6]

Sayyid Sabiq (1995: 11-12) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan memelihara diri dan keluarga dalam ayat di atas adalah dengan pendidikan dan pengajaran kemudian membina mereka agar berakhlak mulia serta menunjukkan kepada mereka hal-hal yang bermanfaat dan membahagiakan mereka.

Lebih jauh al-Almawi (1996:12) mengemukakan bahwa makna *أَنْفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا* adalah mengajari mereka hal-hal yang dapat menyelamatkan mereka dari api neraka. Caranya, dengan memberikan bimbingan, arahan kepada mereka tentang aneka kebaikan dan menjauhkan mereka dari berbagai keburukan. Hal ini hanya dapat dilaksanakan melalui pendidikan yang baik.

Imam al-Ghazali (1996:65) menyatakan bahwa setelah menjaga diri sendiri, orang tua hendaknya memelihara anaknya dari bahaya api neraka di akhirat dengan cara mendidik, membimbing, dan mengajari akhlak-akhlak yang baik dan menjauhkannya dari akhlak yang buruk sejak dini usia.

Dari uraian di atas, jelaslah bahwa setiap orang tua Mukmin berkewajiban untuk memelihara dirinya dan keluarganya dari hal-hal yang dapat menjerumuskan ke dalam neraka.

Secara Kodrati, setiap orang tua sejak zaman nenek moyang (Adam dan Hawa) hingga masa sekarang dan yang akan datang berkeinginan untuk mendidik dan mengajari anaknya. Namun, bagi orang yang beriman hal ini bukan hanya sekedar menurut dorongan kodratnya belaka,



tetapi lebih jauh dari itu adalah dalam rangka melaksanakan perintah wajib yang telah digariskan Allah swt. (Anneslly Ilyas, 1995:17).

Allah swt. berfirman,

وَكَانَ يَأْمُرُ أَهْلَهُ بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ وَكَانَ عِنْدَ رَبِّهِ مَرْضِيًّا

Dan dia menyuruh *ahli*-nya (keluarga dan umatnya) untuk salat dan menunaikan zakat, dan dia adalah seorang yang diridhai di sisi Tuhannya. [QS. Maryam, 19:55]

Rasulullah saw. Bersabda,

اعملوا بطاعة الله واتقوا معاصي الله ومروا أولدكم بما يمتثال الأوامر واجتنب
النواهي فذلك وقاية لهم ولكم من النار (رواه ابن جرير)

... Beramallah karena taat kepada Allah swt. dan takutlah berbuat maksiat kepada Allah swt. serta suruhlah anak-anak kamu utnuk mentaati aneka perintah dan menjauhi berbagai larangan-Nya. Karena hal itu akan memelihara mereka dan kamu dari api neraka. [HR. Ibnu Jarir]

Sebagai pendidik anak-anak, ibu dan ayah memiliki kewajiban yang berbeda-beda karena perbedaan kodratnya. Ayah berkewajiban mencari nafkakah untuk mencukupi kebutuhan keluarganya melalui pemanfaatan karunia Allah swt. di muka bumi selanjutnya dinafkakah kepada anak dan isterinya. Adapun kewajiban ibu adalah menjaga, memelihara dan mengelola keluarga di rumah suaminya, terlebih lagi mendidik dan merawat anaknya (Muhaimin, 1993: 290).

Nabi saw. bersabda,

والمرأة راعية في بيت زوجها ومسؤولة عن رعيتها (رواه البخاري)

... Perempuan adalah pemimpin di rumah suaminya dan dia akan ditanyai tentang yang dipimpinya [HR. Bukhari].

Abdullah Nashih 'Ulwan (1993: 290) mengemukakan sebagai berikut.



...anak merupakan amanah Allah swt. bagi kedua orang tuanya. Ia mempunyai jiwa yang suci dan cemerlang. Bila ia sejak kecil dibiasakan berbuat baik, dididik, dan dilatih dengan koninu sehingga ia tumbuh dan berkembang menjadi anak baik pula. Sebaliknya apabila ia dibiasakan berbuat buruk, nantinya ia terbiasaberbuat buruk pula da menjadikannya celaka dan rusak. Oleh sebab itu pendidikan keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama.

Lebih jauh lagi Anwar Mas'ari (1991:21) menjelaskan bahwa kewajiban orang tualah menjaga dan memelihara anak demi keselarasan dan kesehatan pertumbuhan ruhani dan jasmani anak. Setiap orang tua Muslim berkewajiban membimbing dan mendidik anaknya sebagai Muslim yang berbakti kepada Allah swt. dan rasul-Nya.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, jelaslah bahwa firman Allah Ta'ala dalam surah at-Tahrim ayat 6 menigindikasikan adanya makna yang tersirat mengenai pendidikan keluarga.

Bertitik tolak dari pemikiran di atas, kajian ini mencoba untuk mengetahui lebih jauh tentang konsep pendidikan yang terkandung dalam al-Qur`an surah at-Tahrim ayat 6 dengan judul "Nilai-Nilai Pedagogis Yang Terkandung Dalam Al-Qur`an (Studi Literatur Tentang Nilai-Nilai Pedagogis yang Terkandung dalam Al-Qur`an Surah At-Tahrim Ayat 6)"

B. Rumusan Masalah

Mengacu kepada latar belakang masalah yang telah di kemukakan di atas, makayang menjadi masalah utama dalam penelitian ini adalah apa sajakah nilai-nilai pedagogis yang terkandung dalam al-Qur`an? yang dijabarkan melalui pertanyaan berikut.

1. Bagaimana konsep pendidikan menurut islam?
2. Bagaimana pendidikan keluarga menurut islam ?



3. Apa saja nilai nilai pedagogis yang terkandung dalam surah At- tahrir ayat 6 ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. konsep pendidikan menurut islam?
2. pendidikan keluarga menurut islam?
3. nilai nilai pedagogis yang terkandung dalam surah At- tahrir ayat 6?

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah adanya kontribusi bagi dunia pendidikan. Yang pada gilirannya, konsep pendidikan yang terkandung dalam surah at-Tahrir dapat diaplikasikan, baik oleh para pendidik secara umum, maupun para orang tua sehingga mampu memberikan bimbingan, arahan dan latihan kepada *mutarabbi* atau anak-anaknya agar mereka bertingkah laku sesuai dengan ajaran Islam atau menjadi anak yang berkepribadian muslim.

Namun, disadari sekali bahwa hasil penelitian ini hanya merupakan tambahan yang amat kecil bagi pengembangan ajaran Islam yang amat luas.

D. Landasan Teori

Hadari Nawawi (1993:181) menyatakan bahwa dalam perspektif Islam, manusia merupakan makhluk ciptaan Allah swt. yang dibekali dengan naluri untuk menjadi pendidik kodrati. Hal itu berarti secara naluriah manusia memiliki rasa tanggung jawab untuk meneruskan dan memelihara serta menyelamatkan keturunannya agar dapat hidup secara manusiawi berbeda dengan makhluk-mahluk lainnya dimuka bumi ini . Allah Ta'ala berfirman,



وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ
عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Dan sesungguhnya kami telah memuliakan umat manusia , dengan memberikan mereka sarana tumpangan didaratan dan dilautan , kemudian kami memberi mereka rezeki yang baik –baik dan kami utamakan mereka dari kebanyakan makhluk kami ciptakan dengan sempurna [QS. Al-Isra` , 17: 70].

Dalam ayat lain Allah swt. berfirman,

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ
الْقَائِمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

... Arahkanlah wawasan mu lurus-lurus kepada agama Allah selaras dengan fitrah Allah, yang telah menciptakan manusia serasi dengan fitrah kejiwannya. tidaka ada sesuatu perubahan dalam ciptaan Allah tadi. Itulah agama yang lurus. Tetapi kebanyakan manusia tidaklah mengetahuinya [QS. Ar-Rum, 30:30]

Dari ayat diatas, dapat di maklumi bahwa arang tua yang beriman harus berusaha menyelamatkan anak-anaknya agar tidak menjadi manusia yang hina di dunia dan di akhirat. Hadari Nawawi (1993:183) menjelaskan bahwa usaha tersebut, hendaklah dilakukan melalui kegiatan pendidikan, yang harus dilaksanakan secara tekun dan berkesinambungan sejak seseorang anak lahir ke muka bumi .

Motivasi pengabdian keluarga (ayah-ibu) dalam mendidik anak-anaknya semata-mata demi cinta kasih yang kodrati, sehingga dalam suasana cinta kasih dan kemesraan inilah proses pendidikan berlangsung dengan baik seumur anak dalam tanggungan utama keluarga (Abdul Mujib, 1993:291). Lebih jauh Anwar Masy'ari (1981:21) menyatakan sebagai berikut:

... kewajiban orang tualah menjaga dan memelihara anak demi kesehatan dan keselarasan pertumbuhan ruhani dan jasmani . orang tua berkewajiban pula membimbing anaknya dan membiasakan dirinya agar hidup teratur , mendidik dan melatih



kemampuan berpikir anaknya ,serta mengkapi segala keperluan yang dibutukannyaguna pertumbuhannya menjadi manusia dewasa.

Secara umum, kewajiban orang tua pada anaknya adalah mendoakan dengan doa yang baik, memelihara dari api neraka, menyerukan salat, berusaha untuk menciptakan kedamaian dalam rumah tangga, mencintai dan menyayangi anak-anaknya, bersikap hati-hati terhadap anak, dan memberi nafkah yang halal (Muhaimin , 1993 :292) menjelaskan bahwa kewajiban orang tua dalam pendidikan anak-anaknya adalah menegakkan hukum–hukum Allah swt., merealisasikan ketentraman dan kesejahteraan jiwa keluarga, melaksanakan perintah agama dan mewujudkan rasa cinta kepada anak-anaknya melalui pendidikan.

Berdasarkan uraian diatas, dapat dipahami bahwa setiap orang tua muslim dituntut untuk menjadi pendidik yang memberikan pengetahuan anak-anaknya, serta memberikan sikap dan keterampilan yang memadai, memimpin keluarga, dan mengatur kehidupannya, memberikan contoh sebagai keluarga yang ideal, dan bertanggung jawab dalam kehidupan keluarga, baik yang bersifat jasmani maupun ruhani.

Sehubungan dengan penjelasan di atas, Allah swt. berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا فُؤَا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Hai orang–orangyang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari siksaan api neraka...[QS. At-Tahrim, 66:6].

Dalam menafsirkan ayat di atas, Baihaqi AK (1996:38) menjelaskan bahwa setiap manusia Mukmin terbebani kewajiban dan tanggung jawab memelihara diri dan keluarganya dari api. Api adalah sesuatu yang mempunyai kekuatan membakar dan oleh karenanya menghanguskan dan menyengsarakan. Secara fisik, ia bisa bermakna menyengsarakan



tubuh. Sedangkan secara psikis, ia bisa berkonotasi membuat diri dan jiwa menderita, atau sengsara laksana dibakar.

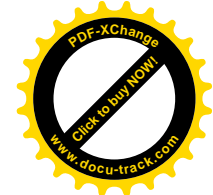
Sementara itu Zaenuddin (1994: 26) mengemukakan bahwa orang tua muslim berkewajiban untuk memelihara dirinya serta memberikan pemeliharaan, pendidikan dan bimbingan kepada anaknya agar anak terhindar dari hal-hal yang dapat menjerumuskan mereka ke dalam kemurkaan Tuhan. Pendidikan tersebut mencakup pendidikan jasmani anak dan ruhaninya .

Lebih jauh al-Halwani (1994 : 65) dalam menjelaskan ayat di atas::

Setiap orangtua pasti akan memelihara anaknya dari bahaya api dunia, dan sewajarnya pula mereka memelihara anaknya dari bahaya api akhirat (neraka). Cara memelihara sang anak dari api neraka, hendaknya sang ayah mendidik, membimbing dan mengajari akhlak-akhlak yang baik, menjaga anaknya dari pergaulan yang buruk. Sehingga akhirnya anak akan menjadi binasa untuk selamanya.

Sejalan dengan pendapat di atas, Ibnul Qayyim al-Jauziyah (Al Halwani, 1995:65-66) mengatakan bahwa hal yang amat dibutuhkan didalam mendidik anak adalah memperhatikan masalah akhlaknya. Sedangkan Sayyid Quthb (Asnelly Ilyas, 1995:12) menjelaskan bahwa maksud dari memelihara dirinya kemudian keluarga dalam surah At-Tahrim ayat 6 tersebut adalah hendaklah para orang tua muslim benar-benar menjaga dirinya kemudian keluarganya termasuk anak dari api neraka itu dengan melalui pendidikan dan pengajaran, serta menumbuhkan mereka agar berakhlak mulia dan menunjukkan mereka kepada hal-hal yang bermanfaat dan membahagiakan mereka .

Dari uraian-uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa firman Allah swt. dalam surah at-Tahrim ayat 6 tersebut secara tersirat mengindikasikan adanya pendidikan keluarga menurut al-Qur`an. Apa dan bagaimana



pendidikan keluarga tersebut, akan dikaji lebih mendalam pada penelitian ini.

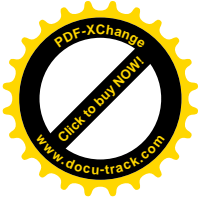
Pendidikan adalah bimbingan secara sadar yang diberikan oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan ruhani anak didik terbentuknya kepribadian yang utama (Marimba, 1989). Ahmad Tafsir (1994:25) menyatakan bahwa pendidikan itu menyangkut seluruh pengalaman. Dengan demikian pendidikan dalam arti luas adalah kehidupan dan kehidupan adalah pendidikan. Sedangkan pendidikan Islam adalah upaya pelayanan bagi pengembangan potensi terdidik secara optimal sesuai fitrah yang di milikinya berdasarkan ajaran Islam (Sanusi Uwes, 1996:6) .

Dari uraian–uraian di atas, jelaslah bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan, pengajaran, dan latihan yang diberikan oleh pendidik kepada terdidik dalam menumbuhkan dan mengembangkan jasmani dan ruhaninya berdasarkan ajaran Islam menuju terbentuknya anak yang berkepribadian Muslim .

Ramayulis (1996:2) menyatakan bahwa keluarga dalam konteks Islam merupakan suatu sistim kehidupan masyarakat yang terkecil di batasi oleh adanya keturunan atau nasab. Hal itu berarti bahwa komponen dalam keluarga disini terdiri dari ayah, ibu, dan anak.

Berdasarkan penjelasan diatas , dapat dipahami bahwa pendidikan keluarga adalah proses bimbingan yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya dalam rangka menumbuhkan dan mengembangkan aspek jasmani dan ruhani anak menuju terciptanya anak yang saleh atau anak yang berkepribadian Muslim .

Dalam andangan Islam, pendidikan keluarga memegang peranan yang sangat penting dalam pendidikan anak di kemudian hari, sebab pendidikan keluarga merupakan peletak dasar bagi pendidikan Islam pada tahap selanjutnya (Jallaludin, 1996:78). Demikian pentingnya



pendidikan keluarga tersebut, maka dalam Islam diposisikan sebagai suatu kewajiban yang bernilai ibadah yang harus dilaksanakan oleh para orang tua Muslim yang mendambakan anaknya menjadi anak yang saleh atau anak yang berkepribadian Muslim . Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan adanya ikhtiar yang optimal dari para orang tua.

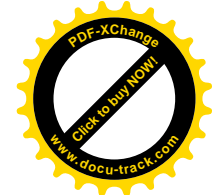
E. Metode dan Teknik penelitian

Metoda yang digunakan dalam kajian ini adalah metoda deskriptif, yakni metoda yang bertujuan memecahkan masalah yang sedang berlangsung (Winarno Surachman, 1978 : 30). Juga digunakan metode dokumenter yang bertujuan untuk mengkaji dua gejala, yakni memahami keadaan sekarang berdasarkan fakta-fakta masa lampau (Suyatna Basar Atmaja: 1978:30)

Sedangkan teknik pengumpulan datanya digunakan studi litelatur atau *books survey*, yaitu merumuskan dan menganalisis masalah dengan menggunakan buku–buku setandar.

Untuk mengetahui maksud di atas, dilakukan langkah–langkah berikut:

1. Mengumpulkan ayat-ayat AL-Quran dan hadits rosululah Saw.yang berkenaan dengan pendidikan keluarga menurut islam
2. Menghimpun pandangan para ulama dan para ahli pendidikan islam tentang implikasi pedagogis yang terkandung dalam AL-Quran surah At – Tahrim ayat 6
3. Menganalisis dengan cara membandingkan serta mengkompromikan pandangan-pandangan yang diungkap oleh para ahli pendidikan islam, dan
4. Mengambil kesimpulan.



F. Sumber Data

Kajian ini tidak merupakan penelitian lapangan, akan tetapi merupakan penelitian buku atau *books survey*. Oleh karenanya, sumber data yang digunakan adalah al-Qur'an, al-Hadits, pandangan para 'ulama yang termaktub dalam kitab-kitab standar dan pandangan para ahli pendidikan Islam tentang hikmah yang terkandung dalam surah At-Tahrim ayat 6.

G. Sistematika Pembahasan

Kajian ini disusun dengan sistematika pembahasan yang meliputi empat bab, diawali dengan pendahuluan dan diakhiri dengan kesimpulan dan saran-saran.

Bab I, merupakan pendahuluan yang berisikan : 1) latar belakang masalah, 2) identitas dan perumusan masalah, 3) tujuan dan manfaat penelitian, 4) landasan teori, 5) metoda dan teknik penelitian, 6) sumber data, dan 7) sistematika pembahasan.

Bab II, merupakan bahasan teori tentang pendidikan keluarga, meliputi : 1) konsep pendidikan menurut Islam, 2) pendidikan keluarga menurut Islam, terdiri dari : 2.1) pengertian pendidikan keluarga, 2.2) landasan pendidikan keluarga, 2.3) tujuan pendidikan keluarga, dan 2.4) arah pendidikan keluarga yang terkandung dalam surah At Tahrim ayat 6.

Bab III, berisikan kajian tentang implikasi pedagogis tentang Al Qur'an surah At Tahrim ayat 6, dan

Bab IV, merupakan bab penutup yang berisikan : 1) kesimpulan dan 2) saran-saran.



BAB II

KAJIAN TEORETIS TENTANG PENDIDIKAN KELUARGA

A. Pendidikan Menurut Konsep Islam

Dalam bahasa Arab ada beberapa istilah yang biasa dipergunakan dalam pengertian pendidikan, antara lain: 1) *Tarbiyah*, 2) *Ta'lim*, 3) *Ta'dib*.

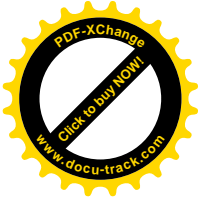
Dalam *Arabic-English Dictionary* dalam <http://www.muhammad.org>, *tarbiyah* diartikan *education, pedagogy, pedagogics, education, teaching, cultivation, culture, refinement, polishing, upbringing, bringing up, raising, rearing, fostering, nurture, breeding*. Adapun *ta'lim* diartikan *teaching, instruction, tuition, education, schooling*. Sementara itu, *ta'dib* diartikan *education, refinement, polishing, cultivation, culture, disciplining, discipline, discipline, disciplining, chastisement, (disciplinary) punishment*.

Al-Asfahani dalam *Mu'jam mufradati al-fadi al-Qur'an di* <http://www.muhammad.org> mengungkapkan bahwa *tarbiyah* adalah إنشاء الشيء حالا فحالا إلى حد تمام menumbuhkan sesuatu sedikit demi sedikit hingga sempurna. Adapun *ta'lim* adalah

والتعليم اختص بما يكون بتكرير وتكثير حتى يحصل منه أثر في نفس المتعلم. قال بعضهم: التعليم: تنبيه النفس لتصور المعاني

Ta'lim itu dikhususkan untuk pengajaran yang diulang-ulang dan diperbanyak hingga berpengaruh pada jiwa *muta'allim* (orang yang belajar). Adapun sebagian yang lain mendefinisikan bahwa *ta'lim* adalah memberitahukan gambaran aneka makna/tujuan.

Senada dengan definisi di atas, Dedeng Rosidin (2001) dalam abstrak tesisnya mengungkapkan bahwa secara bahasa, *tarbiyah* (تربية) berarti mengembangkan (تتمية); menumbuhkan (تنشئة); meninggikan (تعلية); memberikan penjagaan (تحفيظ); memelihara (ترعية); memimpin (تسويد); menjadikan sebagai pemilik (تمليك); menyempurnakan (إتمام); memperbaiki



(إحسان قيام عليه); memberikan penjagaan dan pengurusan yang baik (ووليّه; dan memberikan pengetahuan dan petunjuk (تعليم وهداية) . Sementra itu, menurut istilah *tarbiyah* adalah proses pengembangan, penjagaan, pengurusan, penyampaian ilmu, pemberian petunjuk dan bimbingan, penyempurnaan dan perasaan memiliki anak didik, baik jasad maupun akal, jiwa, bakat, potensi, dan perasaan secara berkesinambungan, bertahap, penuh kasih sayang, perhatian, kelembutan, menyenangkan, bijak, mudah diterima, sehingga membentuk kesempurnaan fitrah manusia, kesenangan, kemuliaan, dan hidup mandiri untuk mencapai ridla Allah swt.

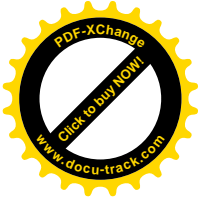
Adapun masih dalam abstrak tesisnya, Dedeng Rosidin (2001) secara bahasa mengartikan *ta'lim* dengan memberitahukan, menjelaskan, mendiktekan, mendidik, mewahyukan, memahamkan, menyampaikan, memberi keutamaan, memberikan sesuatu, mengilhamkan, menetapkan, melatih, mewajibkan, menyingkap sesuatu hingga jelas, menunjukkan, dan merinci. Sedangkan menurut istilah *ta'lim* adalah memberitahukan dan menjelaskan sesuatu yang meliputi isi dan maksudnya secara berulang-ulang, kontinu, bertahap, menggunakan cara yang mudah diterima, menuntut adab tertentu, bersahabat, berkasih sayang sehingga *muta'allim* (yang belajar) mengetahui, memahami, dan memilikinya. Pada gilirannya dapat melahirkan amal saleh yang bermanfaat di dunia dan di akhirat untuk mencapai ridla Allah swt.

Selanjutnya bila merujuk kepada al-Qur`an, kita akan mendapati sejumlah ayat berikut.

Allah berfirman,

رَبِّ اَرْحَمُهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا

...Hai Tuhanku, sayangilah keduanya sebagaimana mereka telah mendidikku di waktu kecil (QS. Al-Isra` , 17:24).



Dalam ayat lain Allah swt. berfirman,

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

...Dan Allah swt. telah *mengajarkan* kepada Adam segala nama-nama, kemudian Ia berkata kepada para malaikat-Nya, "Beritahulah Aku nama-nama semuanya itu jika kamu semua termasuk orang-orang yang benar [QS. Al-Baqarah, 2:31].

الرحمن * عَلَّمَ الْقُرْآنَ <الرحمن/ ١ - ٢ - >

(Tuhan) Yang Maha Pemurah. Yang telah mengajarkan al Quran. [QS. Ar-Rahman, 55: 1-2]

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ. عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ <العلق/ ٤-٥ - >

Yang *mengajar* (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. [QS. Al-'Alaq, 96: 4-5]

وَقَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ عَلَّمْنَا مَنطِقَ الطَّيْرِ وَأَوْتَيْنَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ إِنْ هَذَا لَهُوَ الْفَضْلُ الْمُبِينُ <النمل/ ١٦ - >

...dia berkata: "Hai Manusia, kami telah diberi pengertian tentang suara burung dan kami diberi segala sesuatu. Sesungguhnya (semua) ini benar-benar suatu kurnia yang nyata. [QS. An-Naml, 27: 16]

وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ <البقرة/ ١٢٩ - >

...dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab (al-Qur'an) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana. [Al-Baqarah, 2: 129]

Di samping itu, kata *ta'dib* dipergunakan untuk pendidikan seperti hadits Rasulullah saw. yang berbunyi,

أدبني ربي فأحسن تأديبا



..Allah mendidikku, maka ia memberikan kepadaku sebaik-baik pendidikan (HR As Sum'ani).

Sabda beliau lainnya,

لأن يؤدب الرجل ولده خير من أن يتصدق بصاع

...Adalah seseorang yang mendidik anaknya lebih baik daripada ia bersedekah sebanyak satu *sha'*. [HR. Tirmidzi]

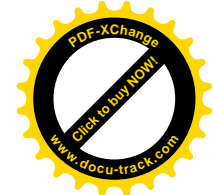
ما نحل والد من نحل أفضل من أدب حسن

Tidak adak ada pemberian yang diberikan orang tua kepada anaknya yang lebih baik daripada pendidikan yang baik. (HR. Tirmidzi]

أكرموا أولادكم وأحسنوا أدبهم

Hargailah anak-anak kalian dan didiklah mereka secara baik. [HR. Ibnu Majah]

Abdul Fatah (1993:130) mendefinisikan kata *at-tarbiyah* dengan proses persiapan dan pemeliharaan anak pada masa kanak-kanak di dalam keluarga. Sementara al-Ghailayani (1993:132) mengemukakan bahwa *at-tarbiyah* adalah penanaman etika yang mulia pada jiwa anak yang sedang tumbuh dengan cara memberikan petunjuk dan nasehat sehingga ia memiliki potensi dan kompetensi-kompetensi jiwa yang mantap, dan membuahkan sifat-sifat yang baik, bijak dan berguna bagi tanah airnya. Sementara Miqdad Yaljin (1987: 22) mengemukakan bahwa *tarbiyah* berarti menyampaikan sesuatu sedikit demi sedikit hingga sempurna; dan *tarbiyah islamiyah* adalah membina manusia secara sempurna, proporsional, dan mengembangkan aspek, fisik, emosi, sosial, akhlak, seni, dan kemanusiaan, sebagaimana bahwa kepribadian manusia itu tercermin untuk membangun kehidupan yang efektif dalam membina masyarakatnya.



Al-Abrasyi (1993 :132) menjelaskan makna *at-tarbiyah* sebagai berikut:

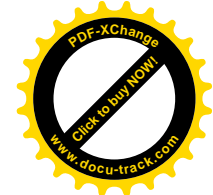
...*At-tarbiyah* merupakan upaya untuk mempersiapkan individu dalam kehidupan yang lebih sempurna, kebahagiaan hidup, cinta tanah air, kesempurnaa etika, giat dalam berkreasi, teloransi pada yang lain, sistemmatik dalam berfikir dan terampil dalam berkreativitas.

Lebih jauh Musthafa Al-Maraghi (1993 : 131-132) mengemukakan bahwa *at-tarbiyah* itu terbagi kedalam dua bagian, antara lain: 1) *Tarbiyah khalqiyah* yaitu pembinaan dan pengembangan jasad, jiwa dan akal dengan berbagi bimbingan dan arahan, dan 2) *tarbiyah tadzibiyah* pembinaan jiwa dengan wahyu un tuk kesempurnaan akal dan kesucian jiwa.

Dari uraian-uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa *at-tarbiyah* adalah proses pembinaan dan pengembangan potensi manusia melalui pemberian berbagi bimbingan dan arahan yang dijiwai oleh wahyu *ilahi*, sehingga potensi yang dimiliki manusia dapat tumbuh dengan produktif dan kreatif tanpa menghilangkanan etika ilahi yang telah ditetapkan dalam wahyu-Nya.

Pendidikan dalam konteks Islam dapat diidentikkan dengan *At Ta'lim*. Al Abrasyi (1996:21) mendefinisikan *at ta'lim* sebagai upaya menyiapkan individu dengan mengacu pada aspek-aspek tertentu saja yaitu aspek kognitif. Dengan kata lain *at-ta'lim* merupakan proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu.

Adapun *at-ta'dib* adalah pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa sehingga dapat membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan



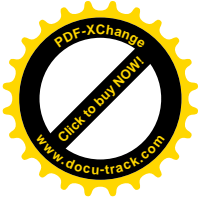
kekuasaan dan keagungan Tuhan di dalam tatanan wujud dan keberadaannya (Muhaimin, 1993:133). Rasulullah bersabda,

...Tuhanku telah mendidikku, sehingga menjadikan baik pendidikanku [HR. As-Sum'ani].

Berdasarkan uraian-uraian di atas, nampaklah dengan jelas perbedaan ketiga istilah tersebut. *At ta'dib* lebih tepat ditujukan untuk istilah pendidikan akhlak, jadi sarannya hanyalah pada hati dan tingkah laku. *At ta'lim* lebih tepat dipergunakan untuk istilah pengajaran yang terbatas pada kegiatan penyampaian dan pemasukan ilmu pengetahuan. sedangkan *at-tarbiyah* mempunyai pengertian yang lebih luas daripada *ta'lim* dan *at-ta'dib*.

Muhammad Athiyah Al Abrasy (Asnelly Ilyas, 1996:21) menjelaskan perbedaan *at-tarbiyah* dengan *at-ta'lim* sebagai berikut: *At-tarbiyah*, mempersiapkan seseorang dengan segala sarana yang bermacam-macam agar ia dapat hidup dan bermanfaat dalam masyarakatnya. Karena itu *at-tarbiyah* mencakup berbagai macam pendidikan yaitu, *wathaniyah*, *jasmaniyah*, *khuluqiyah*, *aqliyah*, *ijtima'iyah*, *wijdaniyah*, dan *ijmaliah*. Sedangkan *at-ta'lim* hanya berarti pengajaran, sementara *at-ta'dib* bukan sekedar mengajar saja dan tidak meliputi makhluk-makhluk lain selain manusia. Jadi kata *ta'dib* menurut al-Attas (Langgulung, 1987:5) sudah meliputi kata *ta'lim* dan *tarbiyah*.

Bertitik tolak dari penjelasan-penjelasan di atas, meskipun para ulama dan para ahli pendidikan berbeda pendapat tentang pemaknaan pendidikan dalam konteks Islam, akan tetapi secara global dapat disimpulkan bahwa konsep pendidikan menurut Islam aala mempersiapkan dan menumbuhkan anak atau individu yang dilakukan oleh pendidik termasuk orang tua, yang prosesnya berlangsung secara terus menerus sejak ia lahir sampai meninggal dunia. Adapun yang



dipersiapkan itu meliputi aspek jasmani, akal, dan ruhani yang diarahkan agar ia menjadi manusia yang berdaya guna dan berhasil guna bagi dirinya dan bagi umatnya, dan hidup sempurna.

B. Keluarga dalam Konsep Islam

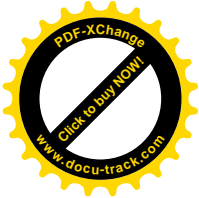
Dalam Islam, keluarga dikenal dengan istilah *usrah*, *nasl*, *ali* dan *nasb*. Keluarga dapat diperoleh melalui keturunan, perkawinan, persusuan, dan pemerdekaan (Abdul mujib, 1993:288).

Muhaimin (1993:289) mengartikan keluarga sebagai suatu kesatuan sosial terkecil yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki tempat tinggal dan ditandai oleh kerjasama ekonomi, mendidik, melindungi, merawat, dan sebagainya, dengan intinya adalah ayah, ibu dan anak. Sementara itu Jalaluddin (1996:2) mengemukakan bahwa keluarga adalah satuan sosial terkecil yang anggotanya terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak. Bapak dan Ibu merupakan peran kunci dalam membina ketakwaan anak-anak mereka dengan cara mengembangkan potensi yang mereka miliki.

Dari penjelasan di atas, dapat dimaklumi bahwa keluarga dalam konsep Islam merupakan unit sosial terkecil dalam hidup dan kehidupan umat manusia sebagai makhluk sosial dan ia merupakan unit pertama dalam membina dan mengembangkan individu. Dengan demikian, komponen dalam keluarga itu terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak. Ayah dan Ibu dalam hal ini memegang peranan kunci dalam pendidikan keluarga.

Lebih jauh Hammudah Abdul Latif (1996:2) mengemukakan sebagai berikut :

...Secara operasional keluarga adalah suatu bangunan atau struktur yang bersifat khusus satu sama lain yang mempunyai ikatan lewat hubungan darah atau melalui perkawinan. Adapun bentuk keluarga yang paling sederhana adalah keluarga inti yang terdiri atas suami,



istri dan anak-anak yang biasanya hidup bersama dalam suatu tempat tinggal.

Zakiah Darajat (1992:66) menjelaskan bahwa keluarga merupakan masyarakat alamiah yang pergaulan di antara anggotanya bersifat khas. Dalam keluargalah dasar-dasar pendidikan itu diletakkan berupa pengalaman melalui rasa kasih sayang dan penuh kecintaan, kebutuhan akan kewibawaan dan nilai-nilai kepatuhan. Lebih jauh Abdul Ati (1996:2) mengemukakan bahwa dalam struktur keluarga menurut Islam itu ada dua posisi, antara lain : 1) posisi utama (*primary*), dan 2) posisi tambahan (*supplementary*). Posisi utama adalah keluarga dalam tingkat pertama yang terdiri atas ayah, ibu dan anak-anak. Posisi tambahan adalah keluarga pada tingkat kedua yang terdiri atas anggota dari keturunan ibu baik ke samping maupun ke atas dan keluarga karena persamaan agama.

Bagi setiap keluarga diperlukan seorang kepala keluarga yang memegang kendali pimpinan dan penanggung jawab utama. Menurut ajaran Islam, penanggung jawab utama adalah suami. Suami (laki-laki) telah diberikan oleh Allah swt. suatu kelebihan yaitu bentuk tubuh yang kuat dan kekuatan dalam berfikir serta tidak emosional dalam menghadapi sesuatu permasalahan hidup yang dialaminya bila dibandingkan dengan wanita (istri).

Allah swt. berfirman,

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ

Kaum laki-laki itu adalah pimpinan bagi kaum wanita, oleh karena itu Allah swt. melebihkan atau memberikan karunia-Nya sebagian dari mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (wanita) dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka [QS. An-Nisa` , 4: 34].

Dari uraian-uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa keluarga dalam Islam adalah suatu sistem kehidupan masyarakat yang terkecil yang

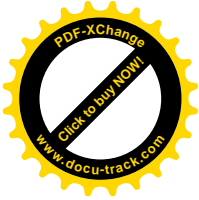


dibatasi oleh adanya keturunan (*nasab*) atau juga disebut *ummah* akibat adanya kesamaan agama. Pengertian ini dapat dibuktikan dengan melihat kehidupan sehari-hari umat Islam. Misalnya, dalam hubungan waris terlihat bahwa hubungan keluarga dalam pengertian keturunan tidak terbatas hanya pada ayah dan ibu serta anak-anak saja, tetapi lebih jauh dari itu, kakek, nenek, cucu, semuanya termasuk ke dalam keluarga yang mempunyai hak untuk mendapatkan waris. Akan tetapi pengertian keluarga yang dimaksud di sini adalah keluarga yang komponen utamanya terdiri dari ayah, ibu dan anak. Dengan kata lain, keluarga merupakan institusi pertama dalam pendidikan anak, yang sebagian besar proses pendidikannya secara langsung. Di situlah berkembangnya individu, terbentuknya tahap awal pemsyarakatan, memperoleh pengetahuan, keterampilan, minat, nilai-nilai emosi dan sikapnya dalam hidup, dengan pendidiknya adalah ayah dan ibu (orang tua anak).

C. Pengertian Pendidikan Keluarga

Asnelly Ilyas (1996:23) menyatakan bahwa pendidikan keluarga merupakan proses pemberian bimbingan oleh pendidik (orang tua) kepada anaknya dalam rangka menumbuhkan dan mengembangkan aspek jasmani dan ruhani anak menuju terciptanya anak shaleh, anak yang berkepribadian muslim. Sedangkan Hadari Nawawi (1993:185) mengemukakan bahwa pendidikan keluarga adalah pendidikan yang diberikan dalam lingkungan keluarga dengan menempatkan ibu dan bapak sebagai pendidik kodrati dalam menumbuhkan dan mengembangkan fitrah anak sesuai dengan ajaran Islam.

Ma'ruf Zurayk (1994:22) mendefinisikan pendidikan keluarga sebagai pemberian bimbingan, pengawasan, pemeliharaan, dan latihan-latihan yang diberikan oleh orang tua terhadap anaknya di lingkungan keluarga agar anaknya dapat hidup sesuai dengan nilai-nilai Islam.



Lebih jauh Jalaluddin (1996:78) mengemukakan sebagai berikut :

...Pendidikan keluarga merupakan proses pemberian bimbingan melalui pembiasaan dan peneladanan oleh orang tua terhadap anaknya dalam menumbuhkan dan mengembangkan aspek jasmani dan ruhani anak menuju kepada pribadi Muslim dalam lingkungan keluarga yang merupakan peletak dasar bagi pendidikan anak pada tahapan selanjutnya.

Dari uraian-uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan keluarga adalah bimbingan, pengajaran, dan latihan-latihan yang diberikan oleh orang tua terhadap anaknya dalam lingkungan keluarga yang merupakan institusi pertama dan utama dalam meletakkan dasar-dasar pendidikan bagi pendidikan berikutnya yang dilakukan secara kontinu, konsisten, dan berkesinambungan demi terciptanya anak yang berkepribadian muslim.

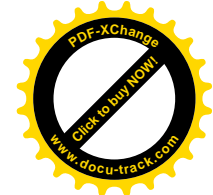
D. Fungsi Pendidikan Keluarga

Jalaluddin (1996:4) mengemukakan bahwa ada tiga prinsip yang harus diperhatikan oleh para orang tua dalam menjalankan fungsi pendidikan keluarganya, yakni : 1) prinsip teologis, 2) prinsip filosofis, dan 3) prinsip pedagogis.

Berdasarkan prinsip teologis, anak diperlakukan sebagai makhluk ciptaan Allah yang diamanatkan kepada kedua orang tuanya untuk dibimbing berdasarkan pedoman yang telah diberikan oleh Allah swt. sebagai pencipta. Firman Allah swt. sebagai berikut :

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا
الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

...Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi dan gunung. Semuanya enggan memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianati amanat tersebut. Dan



dipikullah amanat tersebut oleh manusia. Sesungguhnya mereka itu amat zalim dan bodoh [QS Al-Ahzab, 33: 72].

Dari ayat di atas, dapat dimaklumi bahwa dalam memberikan bimbingan kepada anaknya, para orang tua diharuskan untuk menempatkan kepentingan tuntutan agama di atas kepentingan lainnya.

Prinsip filosofis menempatkan anak sebagai makhluk yang mulia dan memiliki potensi untuk dibimbing. Sedangkan prinsip pedagogis memberi tuntunan agar anak dibimbing melalui proses bimbingan yang bertahap sesuai dengan tingkat usianya.

Para ulama sejak zaman dahulu telah menekankan pentingnya pendidikan keluarga terutama dalam tahun pertama pada umur anak-anaknya, adalah berdasar pada pengalaman-pengalaman mereka sendiri, juga pengalaman dan perhatian orang-orang dahulu di berbagai Negara dan masa. Di samping itu nash-nash al-Qur'an, sunnah, dan *atsar as-salaf as-shaleh* yang banyak menekankan pentingnya peranan pendidikan bagi keluarga tersebut (Hasan Langgulung, 1995:361).

Adapun fungsi pendidikan keluarga menurut Islam itu mencakup bidang-bidang pendidikan sebagai berikut : 1) pendidikan jasmani dan kesehatan anak; 2) pendidikan emosi anak; 3) pendidikan akal; 4) pendidikan akhlak; 5) pendidikan sosial; 6) pendidikan keimanan (Ramayulis, 1996:81).

1. Fungsi pendidikan keluarga dalam pendidikan jasmani dan kesehatan anak. Abdullah Nashih 'Ulwan mengemukakan bahwa pendidikan jasmani dan kesehatan terhadap anak itu mencakup:
 - a. memberi nafkah kepada keluarga dan anak meliputi menyediakan makanan, tempat tinggal dan pakaian yang baik, sehingga jasmani mereka dapat terhindar dari penyakit;



- b. mengikuti aturan-aturan yang sehat dalam makan dan minum, serta tidur;
- c. melindungi diri dari penyakit menular;
- d. pengobatan terhadap penyakit;
- e. membiasakan anak berolah raga dan bermain ketangkasan;
- f. membiasakan anak untuk zuhud dan tidak larut dalam kenikmatan;
- g. membiasakan anak bersikap tegas dan menjauhkan diri dari pengangguran, penyimpangan dan kenakalan.

Senada dengan pendapat di atas, Ramayulis (1996:84) menjelaskan bahwa cara-cara yang harus ditempuh dalam mencapai kesehatan jasmani anak-anak adalah : 1) menyusukan bayi dengan air susu ibu; 2) menyediakan makanan yang halal dan baik serta penuh gizi dan protein; 3) memberikan suntikan anti polio, difteria, TCD, dan lain-lain (imunisasi); 4) menjaga kebersihan badan dan pakaiannya; 5) memberikan peluang untuk berolah raga; 6) menyediakan tempat tinggal yang sehat dan 7) mengajarkan teori-teori tentang kesehatan yang baik.

2. fungsi pendidikan keluarga dalam pendidikan emosi anak melalui pendidikan emosi orang tua dapat menolong anak-anaknya untuk menciptakan pertumbuhan emosi yang sehat, menciptakan kematangan emosi, menciptakan penyesuaian dirinya sendiri, dengan orang-orang di sekelilingnya, menumbuhkan rasa cinta kepada orang lain, dan menyayangi dan mengasihi fakir miskin (Ramayulis, 1996:84). Adapun langkah-langkahnya adalah :

- a. Mengetahui segala perkembangan jiwa dan sosialnya, serta mengetahui kepentingan cara-cara memuaskannya untuk mencapai penyesuaian diri bagi anak-anak tersebut;
- b. Mengetahui cara-cara memuaskannya; dan



c. Mengetahui gejala-gejala dan sifat pemuasannya.

Sementara itu, Nashih 'Ulwan (1995:335) menjelaskan bahwa dalam pendidikan emosi ini, orang tua berusaha untuk menjauhi faktor-faktor yang menghalangi kemuliaannya, menghancurkan dirinya agar tidak diliputi kedengkian, kebencian dan ketidak bergairahan. Faktor-faktor tersebut meliputi : 1) sikap dan watak minder; 2) penakut; 3) rendah diri; 4) hasud; dan 5) pemarah.

3. fungsi pendidikan keluarga dalam pendidikan akal anak

Pendidikan akal adalah membentuk (pola) pikir anak dengan segala sesuatu yang bermanfaat, seperti : ilmu-ilmu agama, kebudayaan dan peradaban (Nashih 'Ulwan, 1995:281).

Ramayulis (1996:86) mengemukakan bahwa langkah-langkah yang harus ditempuh dalam pendidikan akal anak adalah :

- a) Anak-anak harus diberi kesempatan bergerak dan diajarkan cara yang akan menolongnya untuk mencapai kebutuhan jiwanya;
- b) Berikanlah ia peluang untuk menyatakan diri, keinginan, fikiran dan pendapat mereka secara sopan dan hormat; dan
- c) Ajarkan kepada mereka berbagai jenis ilmu yang dapat merangsangnya untuk mempergunakan fikirannya, seperti ilmu mantiq, matematika dan sebagainya.

Sementara itu Nashih 'Ulwan (1995:281) menjelaskan bahwa secara global pendidikan akal pada anak itu meliputi : 1) kewajiban mengajar; 2) menumbuhkan kesadaran berfikir; dan 3) pemeliharaan kesehatan akal.

4. Fungsi pendidikan keluarga dalam pendidikan akhlak anak

Akhlak anak merupakan pondasi (dasar) yang utama dalam pembentukan pribadi anak yang seutuhnya. Pendidikan yang mengarah pada terbentuknya pribadi berakhlak, merupakan hal pertama yang harus



dilakukan, sebab akan melandasi kestabilan kepribadian manusia secara keseluruhan. Rasulullah saw. bersabda,

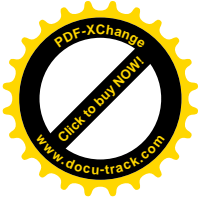
إن الغنى ليس عن كثرة العرض ولكن الغنى غنى النفس (رواه أحمد)

Sesungguhnya orang yang disebut kaya itu bukan karena banyaknya harta semata-mata, tetapi yang kaya itu adalah kaya akan hati (HR Ahmad).

Athiyah Al Abrasy (Asnelly Ilyas, 1996) menjelaskan bahwa pendidikan akhlak terhadap anak dalam keluarga dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu a) cara langsung dan b) cara tidak langsung. Secara langsung adalah dengan mempergunakan petunjuk terutama nasihat dengan menyebutkan manfaat dan bahaya dari suatu perbuatan. Sedangkan cara tidak langsung ialah dengan jalan memberikan sugesti kepada anak dengan memberi nasihat, mendiktekan sajak-sajak, hikmah dan kisah-kisah nyata.

Sementara itu Nashih 'Ulwan (1995:194) mengemukakan bahwa dalam pendidikan akhlak anak dalam keluarga tersebut hendaknya ditempuh cara-cara sebagai berikut : a) menghindari peniruan dan taqlid buta; b) tidak terlalu larut dalam kesenangan atau kemewahan; c) tidak mendengarkan musik dan lagu porno; d) tidak bersikap dan bergaya menyerupai wanita; dan e) larangan bepergian, pamer diri, pergaulan bebas, dan memandang hal-hal yang diharamkan.

Sedangkan Ramayulis (1996:92) mengemukakan bahwa orang tua muslim hendaknya berusaha menanamkan pendidikan akhlak sedini mungkin dengan cara : 1) memberikan suri teladan yang baik terhadap anak-anak dan 2) menyuruh berakhlak yang baik dan melarang akhlak yang jahat dengan lemah lembut dan penuh kasih sayang sehingga membuat anak menjadi simpati.



5. Fungsi pendidikan keluarga dalam pendidikan sosial anak

Pendidikan sosial itu melibatkan bimbingan terhadap tingkah laku sosial, ekonomi dan politik dalam rangka aqidah Islam yang betul dan ajaran-ajaran serta hukum-hukum agama yang dapat meningkatkan iman, taqwa, takut kepada Allah, mementingkan orang lain, tolong menolong, setia kawan, menjaga kemaslahatan umum, cinta tanah air dan lain-lain bentuk akhlak yang mempunyai nilai sosial (Ramayulis 1996:92).

Rasulullah saw. telah menjelaskan dasar-dasar pendidikan sosial, seperti sabdanya,

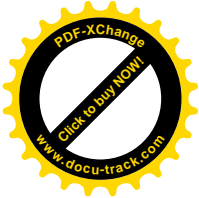
مثل المؤمنين في توادهم وتراحمهم وتعاطفهم كمثل الجسد إذا اشتكى منه عضو تداعى له سائر الجسد بالسهر والحمى (رواه المسلم)

Perumpamaan orang-orang beriman yang saling cinta, tolong menolong, dan kasih sayang diantara mereka adalah bagaikan satu tubuh. Bila salah satu bagian dari tubuh kita sakit, maka seluruh tubuh akan merasakannya dengan menderita demam, dan tidak dapat tidur. [HR Muslim].

Asnelly Ilyas (1996:83) menjelaskan bahwa pendidikan sosial terhadap anak hendaknya ditanamkan kepada anak sejak dini, caranya dengan memupuk rasa persaudaraan, saling mencintai, hormat menghormati, kerjasama, serta menjauhkan sifat sombong, kasar, fitnah, dan sifat tercela lainnya.

Lebih jauh, Ramayulis (1996:95) mengemukakan bahwa cara-cara yang harus ditempuh dalam pendidikan sosial anak dalam keluarga itu adalah :

- a. Memberi contoh yang baik kepada anak-anak dalam tingkah laku sosial;
- b. Menjadikan rumah tangga sebagai tempat tersedianya hubungan sosial yang berhasil;
- c. Membiasakan mereka hidup sederhana;



- d. Bersifat adil diantara mereka;
- e. Membiasakan mereka secara bertahap berdikari dan memikul tanggung jawab;
- f. Menjauhkan mereka dari sikap manja dan berfoya-foya; dan
- g. Memberlakukan mereka dengan lemah-lembut di depan kawan-kawannya.

6. Fungsi pendidikan keluarga dalam pendidikan keimanan anak

Abdullah Nashih 'Ulwan (1995:151) menyatakan bahwa kewajiban orang tua dalam hal pendidikan keimanan ini adalah menumbuhkan anak atas dasar pemahaman dan dasar-dasar pendidikan iman dan pendidikan Islam sejak masa pertumbuhannya, sehingga anak-anak akan terikat dengan Islam, baik aqidah maupun ibadah, serta berbagai penerapan metode dan peraturan. Adapun langkah yang dapat ditempuhnya meliputi : a) membuka kehidupan anak dengan kalimat *La Ilaha illallah*; b) mengenalkan hukum-hukum *halal* dan *haram*; c) menyuruh anak-anak beribadah; dan d) mendidik anak untuk mencintai Rasulullah saw., ahlul bait, dan membaca al-Qur'an.

Sementara itu Ramayulis (1996:98) menjelaskan bahwa cara-cara yang ditempuh oleh para orang tua muslim dalam pendidikan keimanan anaknya itu adalah :

- a. Menjelaskan tentang keesaan dan sifat-sifat Tuhan dengan bahasa dan logika yang dipahami oleh anak-anak;
- b. Amal keagamaan;
- c. Menjauhkan anak-anak dari segala sesuatu yang dapat merusak keimanan anak; dan
- d. Khusus bagi remaja, kita harus juga bias memecahkan problema yang dihadapinya dengan pendekatan ketuhanan.



E. Arah Pendidikan Keluarga

Sebelum penulis menguraikan arah pendidikan keluarga, terlebih dahulu akan dipaparkan arah atau tujuan pendidikan Islam, yakni menciptakan dan membangun kondisi yang kokoh dalam jiwa manusia sehingga dapat mengarahkannya untuk beramal saleh. Adapun *ghayah* (tujuan akhir) pendidikan Islam adalah merealisasikan penghambaan hanya kepada Alla swt. semata dalam kehidupan manusia baik dalam tatanan, individu, maupun jamaah (kelompok) dan dalam tatan hubungan kemanusiaan. Juga agar manusia melaksanakan berbagai keinginannya untuk memakmurkan alam selaras dengan *syari'ah ilahiyah*. (<http://www.muhammadith.org>).

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia (Poerwadarminta, 1973:55) dikatakan bahwa arah adalah tujuan yang hendak dicapai dalam suatu kegiatan. Dengan demikian maka arah pendidikan keluarga adalah sasaran atau tujuan yang hendak dicapai oleh para orang tua muslim (pendidik) dalam membimbing anak dalam lingkungan keluarga dengan memfokuskan pada kandungan surah at-Tahrim ayat 6 mengenai pendidikan keluarga.

Hadari Nawawi (1991:185) mengemukakan bahwa arah dari pendidikan keluarga yang termuat dalam surah at-tahrim ayat 6 tersebut adalah :

1. Membantu anak-anak memahami posisi dan perannya masing-masing sesuai dengan jenis kelaminnya, agar mampu saling menghormati dan saling tolong menolong dalam melaksanakan perbuatan baik dan diridhai oleh Allah swt.;
2. Membantu anak-anak mengenal dan memahami nilai-nilai atau norma-norma yang mengatur kehidupan berkeluarga, bertetangga dan bermasyarakat serta mampu melaksanakannya untuk memperoleh ridha Allah swt.;



3. Mendorong anak-anak untuk mencari ilmu dunia dan ilmu agama, agar mampu merealisasikan dirinya (*self realization*) sebagai satu diri dan sebagai anggota masyarakat yang beriman;
4. Membantu anak-anak memasuki kehidupan bermasyarakat dengan setahap demi setahap melepaskan diri dari ketergantungan pada orang tua dan orang dewasa lainnya, serta mampu bertanggung jawab sendiri atas sikap dan perilakunya terutama kepada Allah swt.; dan
5. Membantu dan memberikan kesempatan serta mendorong anak-anak mengerjakan sendiri dan berpartisipasi dalam melaksanakan kegiatan keagamaan, di dalam keluarga dan masyarakat, untuk memperoleh pengalaman sendiri secara langsung dalam upaya peningkatan iman dan penyebaran syiar Islam.

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan keluarga dalam upaya membantu anak menjadi orang dewasa yang beriman harus mampu menyentuh seluruh isi kandungan al-Qur'an, secara bertahap dalam kadar atau kualitas sesuai dengan tahapan perkembangan anak-anak. Adapun usaha yang dapat dilakukan dalam mencapai hal tersebut adalah dengan: a) mendatangkan guru atau bersama-sama anak-anak lain di rumah seorang ustadz untuk belajar al-Qur'an beserta pemahamannya; b) menciptakan suasana keagamaan dalam kehidupan keluarga sehari-hari; dan c) mendorong anak-anak bergaul dengan sesama muslim dan menghindari persahabatan intim dengan orang kafir.

Sementara itu Arifin (1994:33) menjelaskan bahwa arah dalam pendidikan keluarga yang termuat dalam surah at-Tahrim ayat 6 meliputi empat pengembangan fungsi anak, yaitu :

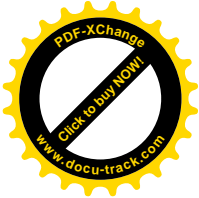


1. Menyadarkan anak secara individu pada posisi dan fungsinya di tengah makhluk lain, serta tentang tanggung jawab dalam kehidupannya;
2. Menyadarkan fungsi anak dalam hubungannya dengan masyarakat, serta tanggung jawabnya terhadap ketertiban masyarakat itu, sebab anak termasuk (homo sosius);
3. Menyadarkan anak terhadap pencipta alam dan mendorongnya untuk beribadah kepadaNya, sebab ia adalah makhluk yang berketuhanan (homo divinans); dan
4. Menyadarkan anak tentang kedudukannya terhadap makhluk lain dan membawanya agar memahami hikmah TUHAN menciptakan makhluk lain, serta memberikan kemungkinan kepada anak untuk mengambil manfaatnya.

Lebih jauh An Nahlawy (1995:64) menjelaskan bahwa arah pendidikan keluarga itu meliputi: a) menanamkan keimanan kepada Alla swt. Dan hal-hal yang ada dalam rukun iman; b) menanamkan rasa cinta dan penghargaan kepada al-Qur`an serta mengaplikasikan ajarannya dalam kehidupan sehari-hari; c) menanamkan perasaan keagamaan, semangat keagamaan dan akhlak pada diri anak dan menyuburkan hatinya dengan rasa cinta, zikir, takwa dan takut kepada Allah; dan d) membersihkan hati mereka dari akhlak yang *madzmumah*.

Sedangkan Munir Mursi (1996:29) mengemukakan bahwa arah dalam pendidikan keluarga adalah:

- 1) Terciptanya anak yang seutuhnya dengan indikator berakhlak mulia;
- 2) Terciptanya kebahagiaan dunia dan akhirat;
- 3) Menumbuhkan kesadaran anak untuk mengabdikan diri dan takwa kepada Allah swt.; dan



- 4) menguatkan ukuah Islamiyah di kalangan sesama kaum muslimin.

Dari uraian-uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa arah pendidikan keluarga dalam perspektif Islam adalah terwujudnya anak berkepribadian muslim dengan indikator mempunyai iman yang mantap, bertakwa, berakhlak mulia dan berguna bagi bangsa dan negaranya. Dengan kata lain, arah pendidikan keluarga dalam Islam adalah terbentuknya keluarga (termasuk anak) yang senantiasa mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah swt. dan bertakwa kepada-Nya untuk mencapai keutamaan-Nya. Firman Allah swt. sebagai berikut.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam. [QS. Ali Imran, 3:102]



BAB III
NILAI-NILAI PEDAGOGIS AL-QURAN
SURAH AT-TAHRIM AYAT 6

A. Pengertian Secara Harfiah dan Istilah dalam QS. At Tahrir Ayat 6

1. Teks ayat dan terjemahan

Allah SWT berfirman dalam Al Qur'an surah At Tahrir ayat 6 yang berbunyi sebagai berikut :

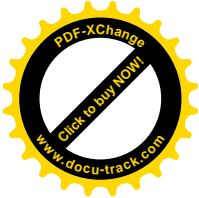
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ

...Hai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya dari manusia dan batu...[QS. At-Tahrir, 66:6]

2. Pengertian secara harfiah

Adapun pengertian secara harfiah dalam surah At Tahrir ayat 6, dapat dikemukakan sebagai berikut :

Hai orang-orang yang beriman	:	يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا
Peliharalah olehmu	:	قُوا
Dirimu sendiri	:	أَنْفُسَكُمْ
Dan keluargamu	:	وَأَهْلِيكُمْ
Dari api neraka	:	نَارًا
Kayu bakar	:	قُودُهَا
Manusia	:	النَّاسُ
Batu	:	الْحِجَارَةُ



3. Pengertian secara istilah

a. Pengertian قوا أنفسكم

Al Maraghi (594:295) mendefinisikan قوا أنفسكم dengan jadilah dirimu itu pelindung dari api neraka dengan meninggalkan maksiat. Sedangkan Hamka (1985:309) mengartikannya dengan peliharalah dirimu. Sementara Ibnu Katsir (TT:163) memberinya makna dengan jagalah dirimu. Jalaluddin as-Suyuti (<http://www.muhammad.org>) dalam *ad-Dur al-Mantsur fi tafsir bil matsur* memaknainya dengan: ajarilah diri dan keluargamu kebaikan dan didiklah mereka.

b. Pengertian وأهليكم نارا

Al Maraghi (594:295) mendefinisikan وأهليكم نارا dengan membawa keluarga kepada agama Allah dengan nasihat dan pelajaran agar terhindar dari api neraka. Sedangkan Hamka (1985:309) mengartikannya dengan peliharalah seisi rumah tanggamu, yaitu anak-anak dan istrimu dariu api neraka. Sementara Ibnu Katsir (TT:164) memberinya makna dengan memerintahkan kepada ahli untuk taat kepada Allah dan mencegah agar tidak berbuat maksiat kepadaNya, niscaya mereka terhindar dari api neraka. Senada dengan penafsiran di atas, Thabari (<http://www.muhammad.org>) dalam *jami'ul bayan 'an ta'wili ayi al-Qur'an* menafsirkannya: ajarilah keluargamu beramal yang dapat menjaga mereka dari api neraka dengan taat kepada Allah swt. Selanjutnya, dia mengatakan: beramallah dengan taa kepada Allah swt. dan jauhilah aneka maksiat kepada-Nya serta suruhlah keluargamu berdzikir, niscaya Allah akan menyelamatkanmu dari api neraka.

c. Pengertian الوقود والحجارة

Al-Maraghi (594:260) mendefinisikan الوقود والحجارة dengan kayu bakar yang bahan bakarnya manusia dan batu. Sedangkan Hamka (1985:309) mengartikannya dengan kayu bakar yang alat penyalanya



manusia dan batu. Sementara Ibnu Katsir (TT:410) memberinya makna dengan kayu bakar dan batu yang dijadikan kayu api.

Sementara itu, Ibnu Katsir Thabari (<http://www.muhammadith.org>) mengartikan *al-waqud* dengan kayu bakar yang dilemparkankan kepadanya mayat keturunan Adam; dan *al-hijarah* dengan aneka berhala yang disembah.

B. Penafsiran Para Mufassir tentang Al-Qur`an Surah At-Tahrim Ayat 6

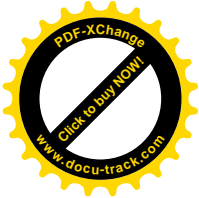
Ahmad Mustafa Al-Maraghi (594: 259-260) memberikan penafsiran sebagai berikut.

...Wahai orang-orang yang beriman, yang percaya kepa Allah dan Rasul-Nya hendaklah sebagian dari kamu memberitahukan kepada sebagian yang lain apa yang dapat menjaga dan menjauhkan dirimu dari api neraka, yaitu berupa ketaatan kepada Allah dan menuruti segala perintah-Nya. Dan hendaklah lamu mengajarkan kepada keluarga diri mereka. Dan bawalah mereka kepada yang demikian ini melalui nasihat dan pengajaran.

Qurthubi (<http://www.muhammadith.org>) dalam *al-Jami' li ahkami al-Qur`an* mengemukakan bahwa ayat di atas mengandung satu masalah yakni perintah kepada manusia untuk memelihara diri dan keluarganya dari api neraka. Adh-dhahak berkata: maknanya adalah jagalan diri dan keluargamu serta periharalah dari api neraka.

Thabari (<http://www.muhammadith.org>) dalam *jami'ul bayan 'an ta`wili ayi al-Qur`an* menafsirkannya: beramallah dengan taat kepada Allah swt. dan jauhilah aneka maksiat kepada-Nya serta suruhlah keluargamu berdzikir, niscaya Allah akan menyelamatkanmu dari api neraka.

Ali bin Abu Thalhaf dari Ibnu Abbas meriwayatkan: *Jagalah dirimu dan suruhlah keluargamu berdzikir dan berdoa samapai Allah menjaga kalian.* Ali ra. Qatadah, dan Mujadid berkata: *jagalah dirimu dengan aneka amal dan periharalah keluargamu dari api neraka denga memberi nasihat kepada mereka.*



Dari penafsiran di atas dapat dimaklumi bahwa setiap orang yang telah menyatakan beriman kepada Allah swt. dan Rasul-Nya menerima seruan dari Allah untuk berusaha semaksimal mungkin dalam menjaga diri dan keluarganya dari api neraka dengan jalan mentaati segala perintah Allah swt. dan Rasul-Nya melalui nasihat dan pengajaran yang dalam keluarga itu merupakan tugas dan kewajiban orang tua.

Sehubungan dengan hal itu, Allah Ta'ala berfirman,

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى

Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rizki kepadamu, tetapi Kami-lah yang memberi rizki kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa. [QS. Thâhâ, 20:132]

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ

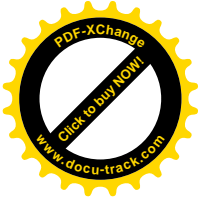
...Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat. [QS. Asy-Syu'ara, 26:214]

Rasulullah saw. bersabda,

رحم الله رجلا: يا أهلاه صلاتكم صيامكم زكاتكم مسكينكم يتيمكم جبرنكم لعل الله يجمعكم معهم في الجنة (رواه ابن منذر)

...Allah swt. telah mengasihi seorang lelaki yang mengatakan: "Wahai keluargaku! Jagalah salatmu, puasamu, zakatmu, orang miskinmu, orang yatimmu, dan tetanggamu. Semoga Allah mengumpulkanmu dengan mereka di dalam surga. [HR. Ibnu Munzir]

Dari Hadits di atas dapat dimaklumi bahwa setiap orang tua Mukmin mempunyai kewajiban untuk mempelajari fardlu-fardlu agama yang diwajibkan kepadanya kemudian mengajarkannya kepada anak-anak mereka. Itulah yang hendaknya dilakukan oleh orang tua apabila mereka ingin berkumpul di surga kelak bersama anak-anaknya.

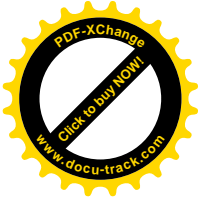


Hamka (1985: 309-310) dalam tafsir al-Azhar menafsirkan surah at-Tahrim ayat 6 sebagai berikut.

..Setelah Allah memberi bimbingan tentang rumah tangga Rasulullah saw, Dia pun memberikan seruan kepada orang-orang yang beriman tentang bagaimana mereka bersikap dalam menegakkan rumah tangganya termasuk mendidik keluarga. Sebab mengaku beriman saja belum cukup. Islam itu mestinya dipelihara dan dipupuk terutama dengan dasar iman. Hendaklah orang-orang yang beriman menjaga keselamatan diri dan rumah tangganya dari api neraka yang alat penyalanya manusia dan bau. Batu merupakan ialah barang yang tidak berhargayang tercampak dan tersebar di mana-mana, pada bukit-bukit dan gunung-gunung yang bertebaran di padang pasir. Batu itulah yang dijadaikan kayu api yang penyalanya adalah manusia yang durhaka kepada Allah. Ia hidup di dunia ini tiada bernilai karena telah dipenuhi dengan dosa sehingga disamakan dengan batu-batu yang berserakan di tengah padang pasir, di gunung-gunung dan bukit-bukit atau sungai-sungai yang mengalir. Gunanya hanya untuk menyalakan api.

Dari penafsiran di atas dapat dipahami bahwa keimanan itu harus direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya sebatas pengakuan semata. Caranya dengan mentaati perintah Allah dan Rasul-Nya. Dalam keluarga realisasi keimanan itu merupakan tugas dan kewajiban orang tua agar mereka membimbing dan mengarahkan keluarganya agar sesuai dengan norma-norma agama dalam segenap aspek hidup dan kehidupannya. Keluarga merupakan peletak dasar pendidikan agama bagi anak-anak dan merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama yang dialami anak. Pengaruh pendidikan dalam keluarga akan memberikan warna dalam kehidupan anak kelak, menjadi durhaka atau menjadi takwanya anak tersebut. Pendidikan agama yang diberikan orang tua sejak dini merupakan *ikhtiariah* (upaya) orang tua Mukmin dalam menghindarkan diri dan keluarganya dari api neraka.

Rasulullah saw. bersabda,



كلكم راع وكلكم مسؤول عن لرعيته فالإمام الذي على الناس راع وهو مسؤول عنهم والرجل راع على أهل بيته وهو مسؤول عنهم والمرأة راعية فبيت زوجها وهو مسؤول عن راعيها (رواه البخاري)

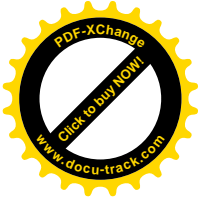
Tiap-tiap kamu adalah pemimpin dan kamu akan ditanyai tentang yang dipimpinnya. Imam yang mengimami orang-orang adalah pemimpin dan ia akan ditanyai tentang orang-orang yang dipimpinnya. Seorang laki-laki adalah pemimpin keluarganya dan ia akan ditanyai tentang kepemimpinannya. Perempuan adalah pemimpin dalam rumah tangga suaminya dan ia pun akan ditanyai tentang kepemimpinannya. [HR. Bukhari].

Dari hadits di atas dapat dimaklumi bahwa setiap orang itu adalah pemimpin. Orang tua merupakan pemimpin dalam keluarga. Suami memimpin anak dan isterinya. Isteri memimpin anak dan rumah tangga suaminya. Semua yang menjadi pimpinannya akan dimintai pertanggungjawabannya di akhirat kelak.

Sementara itu, Ibnu Katsir (TT:163-164) menafsirkan sebagai berikut:

... Didiklah mereka (anak-anakmu) dan berikan pelajaran yang cukup untuk menghadapi hari esok (akhirat). Laksanakanlah amal, taat kepada Allah dan meninggalkan maksiat serta suruhlah anakmu selalu berzikir kepada Allah niscaya akan menyelamatkanmu dari neraka. Latihlah anak-anakmu dalam menjalankan perintah-perintah agama agar mereka kelak setelah dewasa terbiasa untuk melakukan hal tersebut, serta meninggalkan kemaksiatan dan kemunkaran. Ajaklah keluargamu kepada kebaikan dan cegahlah ia dari berbuat kejelekan serta didiklah dengan ilmu dan adab yang baik sehingga keluargamu terpelihara dari siksa api neraka.

Penafsiran di atas memberikan pemahaman bahwa Allah swt. memberikan peringatan kepada setiap orang tua Mukmin untuk memperhatikan pendidikan keluarganya. Jadi, setelah memelihara dirinya



sendiri, orang tua juga wajib memelihara keluarga termasuk anaknya jangan samoaai terjerumus ke dalam jurang neraka.

Berdasarkan penafsiran-penafsiran di atas, dapat disimpulkan bahwa firman Allah swt. dalam surah at-Tahrim ayat 6 merupakan suatu peringatan kepada setiap Muslim yang beriman tentang kewajiban menjaga dan memelihara diri sendiri, keluarga, dan kerabatnya dari api neraka dengan dasar iman dan takwa kepada Allah swt., yakni menjalankan apa yang telah diperintahkan dan menjauhi apa yang dilarang-Nya. Kemudian berusaha menasehati, mendidik, dan memberi pengertian kepada keluarga dan kerabat agar selalu ber-*taqarrub* kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya supaya mereka terhindar dari api neraka yang bahan bakarnya dari manusia dan batu. Rasulullah saw. bersabda,

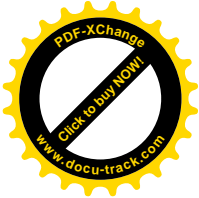
اعملوا بطاعة الله واتقوا معاصي الله ومروا أولادكم بامتنثال الأوامر واجتنب النواهي
فذلك وقاية لم ولكم من النار (رواه ابن جرير)

Ajarkanlah mereka untuk taat kepada Allah swt. dan takut berbuat maksiat kepada-Nya serta suruhlah anak-anakmu untuk senantiasa mentaati perintah-perintah dan menjauhi larangan-larangan. Karena hal itu akan memelihara mereka dan kamu dari api neraka [HR. Ibnu Jarir].

C. Nilai-Nilai Pedagogis dalam Surah at-Tahrim Ayat 6

Seorang muslim dalam arti yang sesungguhnya akan merasa tersentuh jiwanya apabila ia memperhatikan dan berusaha memahami secara mendalam firman Allah swt. dalam surah at-Tahrim ayat 6. Sebab di dalamnya terkandung berbagai hikmah yang bernilai pedagogis untuk dilaksanakan dalam pendidikan di lingkungan keluarganya. Firman Allah swt. itu berbunyi,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا فُؤَادِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَفُؤُودَهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ
لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ



Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. [QS. At-Tahrim, 66:6]

Dari ayat di atas dapat dimaklumi bahwa seseorang Mukmin menerima perintah dari Allah swt. untuk menjaga dirinya sendiri kemudian menjaga orang lain. Dalam konteks keluarga, orang tua memikul beban dan tanggung jawab selain menjaga dirinya sendiri ia juga berkewajiban memelihara keluarganya dari sentuhan api neraka.

Sehubungan dengan firman Allah swt. dalam surah at-tahrim ayat 6 tersebut, Baihaqi AK (1996:38) menjelaskan sebagai berikut.

...Setiap manusi Mukmin dibebani kewajiban dan tanggung jawab memelihara diri dan keluarganya dari api. Api adalah sesuatu yang mempunyai kekuatan membakar. Oleh karena itu, ia dapat menghanguskan dan menyengsarakan. Secara fisik bisa menghanguskan tubuh. Secara psikis bisa berkonotasi membuat diri dan jiwa menderita atau sengsara laksana dibakar.

Pernyataan di atas dipertegas sabda Nabi saw. Yang berbunyi:

والرجل راع في أهليه ومسؤول عن رعيته والمرأة راعية في بيت زوجها ومسؤول عن رعيته (رواه البخاري)

...Suami bertanggung jawab memelihara keluarganya dan ia akan dimintai pertanggungjawaban dalam hal itu. Isteri bertanggung jawab di rumah suaminya dan ia akan dimintai pula pertanggungjawaban dalam hal itu. [HR. Bukhari].

Hadits di atas menjelaskan bahwa manusia, baik laki-laki maupun perempuan dibebani tanggung jawab atas keselamatan diri, anak, harta, dan segala sesuatu yang menjadi miliknya atau yang diamanahkan



kepadany. Dalam hal ini, orang tua berfungsi sebagai pendidik kodrati dalam pendidikan keluarga.

Firman Allah Ta'ala dalam surah at-Tahrim ayat 6 itu mengindikasikan pula perlunya aspek pendidikan agama yang harus ditanamkan kepada keluarga. Adapun inti pendidikan agama itu adalah keimanan, sedangkan realisasi keimanan itu adalah ketakwaan. Dengan demikian jelaslah bahwa iman dan takwa merupakan satu kesatuan yang utuh yang satu sama lain seling melengkapi dalam pendidikan keluarga.

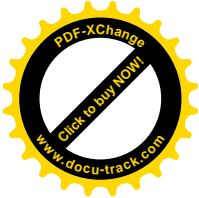
Ramayulis (1996: 96) mengemukakan bahwa takwa merupakan azas dari berbagai kebajikan dan bahkan sebagai induk dari segala perbuatan ibadah manusia. Sedangkan iman merupakan pondasi dalam segala perbuatan dan ibadah tersebut.

Lebih jauh Asnelly Ilyas (1996:69) menjelaskan bahwa pendidikan agama merupakan aspek pendidikan yang harus mendapatkan perhatian penuh dari orang tua di lingkungan keluarga. Pendidikan agama berarti membangkitkan kekuatan dan potensi spiritual yang bersifat naluri yang ada pada anak melalui bimbingan agama.

Dari uraian di atas jelaslah bahwa dalam pendidikan keluarga itu aspek pendidikan agama harus lebih diutamakan. Sebab apabila pendidikan agamanya kuat, maka anak-anak akan menjadi seorang Muslim sejati yang segala aspek kehidupannya senantiasa diwarnai nilai-nilai agama yang ada dalam dirinya. Untuk itu seharusnya pendidikan agama diberikan sedini mungkin.

Sehubungan dengan kewajiban orang tua mendidik atau mengajar anaknya, Nabi saw. dengan tegas bersabda ,

...Didiklah putera-puterimu dan upayakanlah sebaik-baik pendidikan untuk mereka. [HR. Ibnu Majah]



ومروا أولادكم بامتثال الأوامر واجتتاب النواهي فذلك وقاية لم ولكم من النار (رواه ابن جرير)

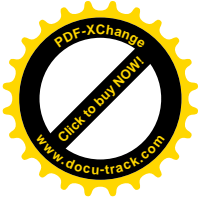
...dan suruhlah anak-anakmu untuk senantiasa mentaati perintah-perintah dan menjauhi larangan-larangan. Karena hal itu akan memelihara mereka dan kamu dari api neraka [HR. Ibnu Jarir].

Dari hadits di atas dapat dimaklumi bahwa orang tua berkewajiban untuk mendidik anak dengan mengutamakan aspek pendidikan agama yang berintikan keimanan dengan realisasinya berupa ketakwaan kepada Allah Ta'ala. Takwa berarti mematuhi segala perintah Allah swt. dan menjauhi berbagai larangan-Nya. Takwa merupakan sarana untuk menghindarkan diri dan keluarga dari sentuhan api neraka yang kayu bakarnya manusia durhaka dan batu.

Hadari Nawwi (1991:190) mengemukakan bahwa untuk lebih efektifnya pendidikan agama dalam keluarga hendaknya para orang tua berusaha untuk menciptakan suasana keagamaan dalam kehidupan keluarga sehari-hari agar anak-anak merasakan nikmatnya kehidupan beriman yang akan diwujudkan juga kelak setelah berkeluarga. Untuk itu ada dua aspek yang perlu mendapat perhatian, antara lain: 1) aspek material, dan 2) aspek non material.

Aspek pertama berkenaan dengan sarana yang perlu dimiliki oleh keluarga Muslim, seperti tersedianya al-Qur`an, sajadah kopiah, mukena, dan tempat yang bersih untuk salat, meskipun di lingkungan keluarga yang kurang mampu. Sedang di lingkungan keluarga yang dengan ridha Allah swt. memperoleh rejeki yang cukup, sediakanlah juga buku-buku dalam bidang agama Islam, baju yang khusus untuk salat dan bahjan jika mungkin ruangan yang khusus sebagai *mushalla* keluarga.

Adapun aspek kedua berkenaan dengan suasana non material berupa kebiasaan-kebiasaan menjalankan perintah Allah swt. terutama yang bersifat ibadah. Hal ini berkaitan dengan keteladanan orang tua. Ia



merupakan eksekutif dalam lembaga keluarga (pelaksana pertama) sebelum memberi nasihat dan pelajaran kepada anggota keluarganya (anak-anak). Di samping itu, ia juga berfungsi sebagai supervisor (pengawas) mengenai segala aspek kehidupan anak agar tidak menyimpang dari norma-norma agama yang diterima dari orang tuanya. Itulah makna *قوا أنفسكم وأهليكم نارا*. Di antara keteladanan yang perlu dibiasakan orang tua adalah 1) selalu berada di rumah pada waktu salat maghrib untuk berjamaah salat maghrib, isya, dan subuh; dan 2) membiasakan mengucapkan salam dan menjawabnya.

Sehubungan dengan itu Allah swt. telah mengingatkan orang-orang yang mengabaikan kehidupan beragama di dalam keluarga. Allah Ta'ala berfirman,

وَقَالَ الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ الْخَاسِرِينَ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنفُسَهُمْ وَأَهْلِيهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَلَا إِنَّ
الظَّالِمِينَ فِي عَذَابٍ مُّقِيمٍ

...Orang-orang beriman berkata, "Sesungguhnya orang-orang yang merugi itu adalah mereka yang membahayakan diri sendiri beserta keluarganya pada hari kiamat. Ingatlah orang-orang yang berlaku zalim itu dalam siksaan yang kekal. [QS. Asy-Syura, 42 :45]

Ayat di atas dapat dipahami bahwa orang tua yang mengabaikan tugas dalam membimbing dan mengarahkan anak agar hidup sesuai dengan syariat agama dikategorikan ke dalam orang yang zalim yang akan membahayakan diri dan keluarganya sendiri, yakni dengan diberikannya kepada mereka siksaan yang abadi.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa firman Allah swt. surah at-Tahrim ayat 6 mengandung nilai-nilai pedagogis yang luhur, antara lain: 1) setiap orang tua Mukmin mempunyai peran sebagai pendidik keluarga untuk membimbing dan mengarahkan anggota keluarga agar ber-*taqarrub* (mendekatkan diri) kepada Allah swt. dan



bertakwa kepada-Nya; 2) pendidikan keluarga hendaknya difokuskan pada aspek pendidikan agama yang berintikan keimanan dengan takwa sebagai realisasinya kemudian aspek akhlak dan amar ma'ruf nahi munkar; 3) dalam merealisasikan keimanan tersebut di lingkungan keluarga, orang tua berfungsi sebagai eksekutif (pelaksana) melalui pemberian kebiasaan dan keteladanan mengamalkan ajaran agama dan sebagai supervisor (pengawas) terhadap pelaksanaan ajaran agama oleh anggota keluarganya (anak-anak); 4) takwa sebagai realisasi keimanan seseorang hendaknya dijadikan sarana vital untuk memelihara diri dan keluarga dari siksa api neraka; dan 5) metode pendidikan dalam keluarga itu hendaknya dilakukan melalui nasehat, pengajaran, pembiasaan, dan keteladanan dari orang tua terhadap pelaksanaan ajaran agama sehari-hari di lingkungan keluarga secara kontinu, konsekuen dan berkesinambungan.



BAB IV

SIMPULAN DAN SARAN-SARAN

A. Simpulan

Simpulan dalam penelitian ini merupakan temuan atau hasil dari suatu kegiatan. Hasil-hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Konsep pendidikan menurut Islam adalah mempersiapkan dan menumbuh anak atau individu yang dilakukan oleh pendidik termasuk orang tua yang prisesnya berlangsung secara terus menerus sejak lahir sampai meninggal dunia. Adapun yang dipersiapkan itu mencakup aspek jasmani, akal, dan ruhani yang diarahkan agar ia menjadi manusia yang berdaya guna dan berhasil guna bagi dirinya dan bagi umat serta dapat hidup sempurna.
2. Pendidikan keluarga adalah bimbingan, pengajaran, dan latihan-latihan yang diberikan oleh orang tua sebgai pendidik terhadap anaknya dalam lingkungan keluarga yang merupakan institusi pertama dab utama dalam meletakkan dasar-dasar pendidikan bagi pendidikan berikutnya yang dilakukan secara kontinu, konsisten, dan berkesinambungan demi terciptanya anak yang berkepribadian Muslim. Adapun fungsi pendidikan keluarga menurut Islam mencakup bidang-bidang pendidikan sebagai berikut: 1) jasmani dan kesehatan anak; 2) emosi anak; 3) akal; 4) aklak; 5) sosial; dan 6) keimanan. Sedangkan arah pendidikan keluarga dalam Islam adalah terwujudnya anak yang berkepribadian Muslim dengan indikator mempunyai iman yang mantap, bertakwa, berakhlak mulia, dan berguna bagi bangsa dan negaranya. Dengan kata lain, arah pendidikan keluarga dalam



Islam adalah terbentuknya keluarga termasuk anak yang senantiasa ber-*taqarrub* kepada Allah swt. dan bertakwa kepada-Nya untuk mencapai keutamaannya.

3. Adapun nilai-nilai pedagogis yang terkandung dalam al-Qur`an surah at-Tahrim ayat 6, antara lain: 1) setiap orang tua Mukmin mempunyai peran sebagai pendidik keluarga untuk membimbing dan mengarahkan anggota keluarga agar ber-*taqarrub* (mendekatkan diri) kepada Allah swt. dan bertakwa kepada-Nya; 2) pendidikan keluarga hendaknya difokuskan pada aspek pendidikan agama yang berintikan keimanan dengan takwa sebagai realisasinya kemudian aspek akhlak dan *amar ma'ruf nahi munkar*; 3) dalam merealisasikan keimanan tersebut di lingkungan keluarga, orang tua berfungsi sebagai eksekutif (pelaksana) melalui pemberian kebiasaan dan keteladanan mengamalkan ajaran agama dan sebagai supervisor (pengawas) terhadap pelaksanaan ajaran agama oleh anggota keluarganya (anak-anak); 4) takwa sebagai realisasi keimanan seseorang hendaknya dijadikan sarana vital untuk memelihara diri dan keluarga dari siksa api neraka; dan 5) metode pendidikan dalam keluarga itu hendaknya dilakukan melalui nasehat, pengajaran, pembiasaan, dan keteladanan dari orang tua terhadap pelaksanaan ajaran agama sehari-hari di lingkungan keluarga secara kontinu, konsekuen dan berkesinambungan.

B. Saran-saran

Firman Allah Ta'ala dalam surah at-Tahrim ayat 6 mengandung nilai-nilai pedagogis yang luhur. Oleh karenanya disarankan kepada:

1. Para peneliti lain agar dapat menggali lebih jauh lagi tentang nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam surah at-Tahrim



ayat 6, mengingat penelitian ini hanya terbatas kepada kemampuan yang ada pada peneliti (penulis). Di samping itu pula dapat diteliti tentang:

- a. Metode-metode pendidikan keluarga;
 - b. Penafsiran para mufassir *Khalaf* (modern) tentang surah at-Tahrim ayat 6; dan
 - c. Arah pendidikan keluarga menurut Islam, dan lain-lain.
2. Kepada *asatidz*, hendaknya diajarkan pula kepada peserta didik tentang hikmah yang terkandung dalam surah at-Tahrim ayat 6 serta metode-metode pelaksanaannya, hingga anak didik mampu memahami dan termotivasi untuk melaksanakan hikmah-hikmah yang terkandung dalam firman Allah Ta'ala tersebut dengan sadar dan penuh keikhlasan; dan
 3. Kepada para tokoh agama (Islam), hendaknya menjadi teladan dalam melaksanakan ajaran agama dan berupaya menciptakan suasana religius sehingga anak (bagian dari masyarakat) akan mampu mengembangkan fitrahnya sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma agama dalam totalitas hidup dan kehidupannya.



DAFTAR KEPUSTKAAN

Al-Qur`an dan Tarjamah. Departemen Agama RI

Al-Abrasyi, Muhammad Athiyah. 1970. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.

Al-Maraghi, AM. 1974. *Tafsir Al-Maraghi*. Jakarta: Bina Ilmu.

Arifin, Muhammad. 1994. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

Baihaqi, AK. 1996. *Mendidik Anak dalam Kandungan*. Jakarta: Srigunting.

Bukhari.1370. *Shahih Bukhari*. Mesir: Kairo

Daradjat, Zakiah. 1992. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

Hamka. 1985. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panji Mas.

<http://www.muhammadith.org>. *Arabic-English Dictionary*

<http://www.muhammadith.org>. *Mu'jam Mufradati alfazhi al-Qur`an*

<http://www.muhammadith.org>. *Al-Jami' Li ahkami al-Qur`an*.

<http://www.muhammadith.org>. *Ad-Dur al-Mantsur fi at-Tafsir bi al-Matstur*.

<http://www.muhammadith.org>. *Jâmi'u al-Bayan 'an Ta`wil ayi al-Qur`an*

<http://www.muhammadith.org>. *Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir*.

Ibnu Katsir. TT. *Tafsir Ibnu Katsir*. Mesir: Kairo

Ilyas, Annesly. 1995. *Mendambakan Anak Saleh*. Bandung: Al-Bayan.

Izzudin, A. 1987. *Pendidikan Anak Menurut Islam*. Jakarta: Pusataka Amani.

Langgulung, Hasan. 1987. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Al-Husna.

_____. 1986. *Manusia dan Pendidikan*. Jakarta: Al-Husna.



- Marimba, AD. 1989. *Pengantar Filsafat Pendidika Islam*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Masy'ari, Anwar. 1981. *Membentuk Pribadi Muslim*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Muhaimin. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Trigenda Karya
- Muhammad, AB. 1995. *Hadits Tarbiyah*. Surabaya: Al-Ikhlas
- Muslim. 1279. *Shahih Muslim*. Mesir: Kairo.
- Ramayulis. 1996. *Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rosidin, Dedeng. 2001. *Tesis: Definisi Pendidikan Islam*. IAIN SGD Bandung. Tidak diterbitkan.
- Tafsir, Ahmad. 1996. *Pendidikan Agama dalam Keluarga*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- _____. 1995. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- 'Ulwan, AN. 1995. *Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Umdirah, A. 1994. *Metode Al-Qur`an dalam Pendidikan*. Surabaya: Mutiara Ilmu.
- Yakan, Fathi. 1999. *Komitmen Muslim terhadap Harkah Islamiyah*. Jakarta: Najah Press.
- Yaljin, Miqdad. 1987. *Jawanib at-Tarbiyah al-Islamiyah al-Asasiyah*. Riyadl: Jami'atul al-Mamu Muhammad Bin Su'ud al-Islamiyah.
- _____. 1987. *Ahdâfu at-Tarbiyah al-Islamiyah wa Ghayatuhâ*. Riyadl: Jami'atul al-Mamu Muhammad Bin Su'ud al-Islamiyah.
- Zalaludin. 1996. *Mempersiapkan Anak Saleh*. Jakarta: Srigunting.